

IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN MEMBACA DAN BERCEKITA DI LEMBAGA PENDIDIKAN TK (TAMAN KANAK-KANAK)

M. As`ad Nahdly
Institut Keislaman Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
E-mail: asadnahdly@gmail.com

Abstract: This article explains about the implementation of reading and telling learning strategies in kindergartens. So far we know that learning is the main aspect in the education process, because the learning experience that students get during the learning process will play a very important role in the formation of abilities which will then determine the quality of education. In the activities of the teaching and learning process, the learning strategy has a very important role, one of which is the application of learning strategies to reading and telling stories. The main discussion in this article explains the Implementation of Reading Learning Strategies and Tells Stories at Kindergarten (Kindergarten) Institutions. This article is a conceptual description taken in depth from various book references and information from various sources. Analysis obtained is that reading activities must be carried out if the child is happy, so that the child will be able to enjoy and digest what they are reading, namely through the world of games or singing..

Keywords: learning strategies, reading and telling

Pendahuluan

Membaca merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi pertumbuhan dan perkembangan kita. Sebagaimana yang kita ketahui, di dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan adalah ayat tentang membaca (Iqra'). Membaca adalah aktivitas yang pertama kali diperintahkan oleh Allah SWT, melalui Rasulullah Saw ketika beliau diangkat menjadi Rasul. Membaca adalah gudang kunci ilmu dan membaca adalah jendela dunia. Dengan membaca kita bisa mengetahui segala yang terjadi di dunia, dan semua tempat di dunia. Dan sudah selayaknya membaca ini diterapkan pada

anak-anak kita sejak dini. Untuk itu diperlukan peran serta dari orang tua, guru, keluarga dan berbagai pihak dalam menumbuhkan minat baca tersebut.

Membaca seharusnya menjadi aktivitas yang sangat menyenangkan bagi anak sebagaimana layaknya bermain. Dunia anak adalah dunia bermain.¹ Dimana melalui kegiatan ini anak dapat belajar berbagai hal. Pada dasarnya anak kecil senang sekali belajar. Dan tugas orang dewasa adalah mendorong, memberi kesempatan belajar, dan membiarkan anak belajar sendiri.² Salah satunya yaitu dengan kegiatan membaca. Kegiatan membaca ini memerlukan pembiasaan sedini mungkin. Banyak orang yang berpendapat bahwa membaca itu merupakan kegiatan yang berat, serius bahkan cenderung membosankan, jauh dari kesan santai dan menyenangkan. Jangankan bagi anak usia dini, bagi orang dewasa saja, membaca belum tentu menjadi aktivitas yang rutin dilakukan.

Sebenarnya membaca merupakan suatu aktivitas yang menyenangkan, karena dapat menumbuhkan kreativitas, selain itu membaca juga dapat merangsang perkembangan dari berbagai aspek: perkembangan kognitif, sosial emosional serta moral kepribadian anak. Budaya membaca sudah digalakkan pemerintah semenjak dulu, akan tetapi minat baca masyarakat masih dirasa kurang, untuk itu sebaiknya di setiap lembaga pendidikan seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak- Kanak (TK) sebaiknya menyediakan perpustakaan, karena masih banyak Lembaga pendidikan yang belum menyediakan perpustakaan di Lembaganya. Selain di lembaga pendidikan, orang tua juga berperan penting dalam menumbuhkan minat baca anak. Dan sudah saatnya orang tua membelikan banyak buku kepada anak sejak dini seperti mereka membelikan mainan untuk anak-anaknya.

Penelitian tentang “Implementasi Strategi Pembelajaran Membaca dan Bercerita di Lembaga TK (Taman Kanak-Kanak) Darul Hikmah” ini pernah ditulis sebelumnya dalam sebuah artikel oleh Rike Riwayanti pada tanggal 26 Oktober 2011.³ Sub bahasan dalam penelitian ini meliputi: strategi pembelajaran membaca pada anak usia dini, dan strategi pembelajaran bercerita anak pada anak usia dini,

¹ Dwi Sunar Prasetyono, *Biarkan Anakmu Bermain* (Jogjakarta: Diva Press, 2008), 5.

² *Ibid.*, 13.

³<http://rike-rikeriwayanti.blogspot.com/2011/10/implementasi-strategi-pembelajaran.html>

serta manfaat strategi pembelajaran membaca dan bercerita anak pada anak usia dini. Dan masalah-masalah yang berhubungan dengan hal tersebut akan dibahas pada bagian berikutnya.

Strategi Pembelajaran Membaca Pada Anak Usia Dini

Ada beberapa strategi pembelajaran membaca pada anak usia dini, antara lain:

1. Memperkenalkan buku seperti memperkenalkan mainan

Anak dan mainan merupakan dua hal yang tidak mungkin dapat dipisahkan. Untuk bisa menjadikan anak-anak cinta buku, maka kita harus menjadikan mereka familiar dengan buku. Dengan memperkenalkan anak pada fisik buku sejak dini, sebenarnya kita telah meletakkan dasar untuk menjadikan aktivitas membaca seasyik bermain pada saatnya nanti.

Memperkenalkan buku kepada anak usia dini terutama dibawah umur 4 tahun memang agak sulit bagi anak yang pada dasarnya mereka belum mengerti dan belum dibiasakan mengenal buku. Mungkin saja buku tersebut akan digigit, dirobek, dibanting bahkan diduduki. Untuk itu, carilah buku yang berhalaman tebal (*Hard Cover*) dan buku full (penuh) gambar, kemudian bergeser kepada buku yang banyak gambar dan sedikit tulisan.

Seiring dengan pertumbuhan usia anak, maka kita bisa bergeser pada buku dengan perbandingan gambar dan tulisan yang seimbang, kemudian pada buku yang banyak tulisan dan sedikit gambar, sampai akhirnya anak akan terbiasa dengan buku full tulisan.

Untuk memperbanyak koleksi buku di perpustakaan suatu lembaga pendidikan, jika keuangan tidak memungkinkan membeli buku-buku baru, maka kita bisa mencari di loakan atau meminta donasi buku kepada anak-anak yang baru masuk minimal mereka menyumbang 1 buku bacaan untuk perpustakaan, sehingga koleksi buku-buku di perpustakaan lembaga akan semakin bertambah banyak. Jadi ketiadaan uang bukan alasan untuk tidak memfasilitasi anak-anak dengan bacaan yang bermutu. Dan dalam hal ini, pasti guru-guru TK (Taman Kanak-Kanak) tidak akan kehabisan akal untuk menyiastinya. Buku-buku berhalaman tebal dan kartu-kartu untuk membaca.

Pada tahap awal sebaiknya kita memperkenalkan anak-anak pada buku yang bergambar penuh dan sedikit tulisan. Kemudian beralih pada buku yang berisi tulisan dan gambar seimbang. Setelah itu bisa beralih pada buku dengan gambar yang sedikit dan banyak tulisan,

hingga akhirnya anak-anak tersebut akan terbiasa dengan buku yang penuh dengan tulisan dan tanpa gambar.

2. Memperkenalkan perpustakaan dan toko buku

Sebenarnya minat anak-anak Indonesia untuk membaca cukup tinggi, akan tetapi hal ini kurang didukung oleh jumlah buku yang memadai, selain itu harga buku juga semakin mahal, sedangkan subsidi dari pemerintah dirasa masih kurang memadai. Untuk itu, biasakanlah memperkenalkan anak-anak pada perpustakaan atau taman bacaan, sehingga hal tersebut akan dapat merangsang minat baca pada anak.

Selain perpustakaan, agendakan juga kepada orang tua murid agar setiap sebulan sekali mengajak anak-anaknya ke toko buku atau book fair, sehingga nantinya akan menjadi aktivitas rutin, dan keesokan harinya kita bisa bertanya dan anak akan menceritakan buku apa saja yang telah ia baca atau ia beli, sehingga akan dapat merangsang kemampuan anak untuk bercerita di depan kelas. Dan ini akan menumbuhkan kemampuan berbahasa anak.

Sebagai seorang pendidik, kita seharusnya menyuruh siswa atau anak membaca secara aktif dalam rangka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun. Dalam hal ini, membaca secara aktif juga berarti membaca yang difokuskan pada paragraf-paragraf yang diperkirakan mengandung jawaban-jawaban yang diperkirakan relevan dengan pertanyaan tadi.⁴

3. Tunjukkan arti penting buku

Untuk menunjukkan pentingnya buku, ajaklah mereka untuk merasakan langsung dalam pengalamannya sehari-hari. Misalnya, dalam acara *cooking class*, anak diajak langsung terjun ke dapur untuk menyiapkan dan mengikuti bagaimana cara pembuatan makanan. Moment ini selain memberikan ketrampilan pada anak, juga bisa dimanfaatkan untuk menunjukkan manfaat membaca, yaitu dengan cara meminta tolong kepada mereka untuk membacakan bahan yang diperlukan, dan juga petunjuk pembuatannya. Demikian juga dengan anak-anak yang gemar membuat origami atau kerajinan tangan, kita bisa meminta bantuan mereka untuk membacakan buku yang berhubungan dengan hal tersebut. Dengan demikian akan menumbuhkan kesadaran dari anak akan arti penting buku yang

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 143.

menunjang minat dan hobi. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.⁵

Sebenarnya anak hanya perlu diberi contoh. Jika kita sebagai guru menunjukkan minat baca yang tinggi, maka anak didik kitapun kemungkinan besar akan demikian juga. Karena guru adalah sosok yang mudah diidolakan oleh anak. Apapun yang diajarkan oleh seorang guru maka anak akan mengikutinya. Tunjukkan kepada mereka keteladanan membaca. Karena ini juga merupakan salah satu proses pendidikan. Pendidikan dengan memberikan contoh/model akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan instruksi lisan tanpa bukti nyata. Tunjukkan pada mereka bahwa membaca itu penting dan menyenangkan.

Adapun kiat-kiat agar anak gemar membaca untuk anak usia dini diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pastikan bahwa kecintaan membaca adalah tujuan pendidikan yang terpenting bagi anak-anak.
- b. Tunjukkan bahwa kita menghargai membaca, tidak hanya lewat kata-kata.
- c. Jangan terlalu cemas menetapkan jadwal membaca bagi anak-anak, jika mereka cinta baca, maka mereka akan meluangkan waktu untuk membaca.
- d. Carilah buku-buku yang akan disukai oleh anak-anak.
- e. Sesering mungkin, bawalah anak-anak ke perpustakaan sekolah.
- f. Jadikan saat membacakan cerita merupakan saat yang menyenangkan dan mengasyikkan bagi anak.
- g. Bantulah anak-anak merancang kegiatan bermain yang melibatkan buku.
- h. Ketika anak tampak siap, tunjukkan beberapa permainan membaca yang mudah bagi mereka.⁶

Strategi Pembelajaran Bercerita Anak Pada Anak Usia Dini

Dengan adanya kemajuan teknologi, dunia seakan tanpa batas. Komunikasi dan transaksi ekonomi, dari tingkat lokal hingga internasional bisa dilakukan kapan saja. Ketika perdagangan bebas diberlakukan, tentunya persaingan dagang dan tenaga kerja bersifat

⁵ Ibid., 152.

⁶<http://rikeriwayanti.blogspot.com/2011/10/implementasi-strategi-pembelajaran.html>

multi bangsa. Maka hanya bangsa yang unggul yang akan mampu bersaing. Untuk itu, kita harus mempersiapkan anak-anak kita dengan pendidikan yang berkualitas sehingga kita bisa menyiapkan anak-anak kita menjadi insan yang unggul dan berkualitas.

Sebagaimana tujuan pendidikan menurut undang-undang Sisdiknas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Dorong keberanian anak-anak mengungkapkan ide-idenya dengan bercerita. Jika belum berani bercerita kepada kita, biarkan dia bercerita pada mainannya. Kita juga bisa meminta anak membacakan bukunya atau mendongeng. Minta anak-anak untuk menentukan tema. Simak cerita mereka dengan perhatian dan kegembiraan. Beri pujian dan saran yang membangun, sehingga membuat anak merasa dihargai dan lebih termotivasi. Motivasi ialah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku. Morgan mengemukakan bahwa motivasi adalah pendorong, pendorong, penggerak, atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu.⁸ Jika perlu ajukan pertanyaan pada mereka seperti pada saat mereka bertanya pada saat kita mendongeng. Masuklah ke dalam dunia mereka. Kebiasaan mendongeng akan menjadikan anak berani mengungkapkan ide dan belajar berpikir dengan alur teratur, meskipun pada awalnya ceritanya akan melompat-lompat tidak karuan.

Anak yang gemar bercerita akan lebih mudah didorong untuk gemar membaca. Kegiatan bercerita juga merupakan langkah awal dalam menuangkan gagasan. Kelak saat anak lancar menulis, mereka tidak akan kesulitan dalam menuangkan idenya di atas kertas. Biasakan untuk rutin bercerita pada anak-anak, dalam kegiatan ini dapat dimanfaatkan dengan cara memasukkan nilai-nilai kehidupan seperti kesetiakawanan, keberanian, kejujuran, tanggung jawab, kemandirian, cinta kasih, dan persahabatan. Sehingga, nilai-nilai positif tersebut akan tertanam dalam dirinya. Sebaiknya membacakan buku

⁷ Ibid.

⁸ Rosjidan., dkk, *Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1996), 42.

cerita pada anak-anak jangan dituntaskan, tapi biarkan menggantung dan dilanjutkan keesokan harinya atau biarkan mereka menyambungannya dengan imajinasinya sendiri. Walaupun dipastikan ceritanya tidak beraturan atau tidak berkesinambungan, tetapi tidak apa-apa karena tujuan kita adalah menjadikan anak-anak senang dan berani memulai.

Manfaat Strategi Pembelajaran Membaca dan Bercerita Anak Pada Anak Usia Dini

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penerapan strategi pembelajaran membaca dan bercerita pada anak usia dini:

1. Menanamkan moral dan nilai-nilai agama melalui cerita

Melalui bercerita, guru bahkan orang tua bisa menceritakan secara menarik mengenai suatu tokoh yang berperilaku baik. Sehingga si anak akan terdorong untuk meniru perilaku dari tokoh yang diceritakan tersebut. Misalnya, cerita tentang Nabi Ismail yang selalu berbakti pada orang tuanya. Secara tidak langsung anak akan menyerap nilai-nilai moral tentang bagaimana ia harus taat kepada orang tuanya. Selain itu juga kita bisa menceritakan tentang tokoh yang berperilaku buruk yang seringkali membawa kepada penyesalan. Misalnya, cerita tentang kisah si anak durhaka Kan'an (putera nabi Nuh as.). Karena tidak mau mengikuti nasihat orang tuanya, maka ia mendapat murka dari Allah, dan mati terbawa air bah yang besar bersama orang-orang durhaka lainnya. Sehingga anak-anak terdorong untuk menjauhi sifat-sifat buruk tersebut.

Manfaat cerita tidak hanya sebatas menanamkan moral dan nilai-nilai agama saja, tetapi juga sangat berguna untuk mengenal Tuhan kepada anak usia dini. Pada masa ini anak sudah mulai mengenal Tuhan melalui bahasa.⁹ Karena pertumbuhan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan sejak dini.

Dengan membaca dan memilihkan cerita-cerita yang Islami bagi anak-anak, maka secara langsung maupun tidak langsung, memori (otak) mereka akan semakin dipenuhi oleh kosakata yang baik, sehingga anak dapat berpikir baik dan selanjutnya kecenderungan untuk berperilaku serta berakhlak mulia akan terbuka lebar baginya.

Berikut adalah beberapa hal bagi anak mengenal Tuhan:

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 268.

1. Melalui bahasa, misalnya nama Allah didengar dari orang-orang disekitarnya, lama-kelamaan masuk ke dalam jiwanya.
2. Melalui penglihatan dan pendengaran, misalnya melihat orang yang sedang berdo'a dengan menengadahkan tangannya dan mengucapkan kata-kata Allah dan sebagainya.
3. Melalui kekaguman terhadap orang atau alam yang disaksikan oleh pancainderanya.
4. Melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada orang tua atau guru tentang Tuhan atau alam, kelahiran dan kematian.
5. Melalui cerita-cerita dari kitab suci yang diberikan oleh orang tua, saudara-saudaranya, teman-temannya dan guru.¹⁰

Melalui metode bercerita, guru bisa mengenalkan Tuhan kepada anak, menceritakan tentang surga, neraka, jin, malaikat kisah-kisah tentang para nabi, atau rangkaian cerita dalam Al Qur'an yang juga dapat mengasah kecerdasan anak tentang ketauhidan.

Cerita akan memberikan rangsangan kepada salah satu bagian otak anak, sehingga akan terasah dengan baik, dan kecerdasan spiritual anak akan meningkat dan kemungkinan perilaku anak akan semakin baik.

2. Sosial, Emosional, dan Kemandirian

Kegiatan bercerita yang biasa dilakukan oleh guru terhadap anak-anak akan mampu merangsang perkembangan kecerdasan anak. Karena kecerdasan anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya melainkan harus dirangsang. Dengan menjalin komunikasi dengan anak melalui bercerita, maka kita akan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak dan daya imajinasi anak. Sehingga anak dapat menyerap nilai-nilai positif yang kita sampaikan. Melalui dialog batin antara si anak dengan dongeng-dongeng yang disampaikan oleh guru atau orang tua (atau siapa saja), maka anak akan mampu menyerap nilai-nilai positif seperti, keberanian, kejujuran, kehormatan diri, cita-cita, rasa cinta dan rasa kemanusiaan.

Dengan cerita, kita akan dapat mengasah kecerdasan emosional anak. Karena disaat mendengarkan cerita, anak akan dapat menangkap gambaran emosi, misalnya sedih, marah atau gembira. Sehingga akan menumbuhkan sikap simpati dan empati anak.

¹⁰<http://rikeri-rikeriwayanti.blogspot.com/2011/10/implementasi-strategi-pembelajaran.html>

Bercerita atau mendongeng merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, sehingga akan memperkaya pengalaman emosi anak yang akan berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.

3. Mengembangkan bahasa anak dengan cerita

Cerita dapat mengembangkan aspek bahasa pada anak. Dengan cerita, guru dapat merangsang kemampuan berbicara dan memperkaya kosa kata anak, sehingga akan menambah perbendaharaan kata-kata pada anak. Bagi anak usia dini, cerita bisa melatih dan memperkaya kemampuan berbahasa dan memahami struktur kalimat yang lebih kompleks.

Dengan membacakan cerita pada anak, juga akan membawa anak mengalami perasaan positif, dalam arti bisa menikmati isi buku melalui pembacaan cerita yang kita lakukan sehingga akan mendorong anak untuk lebih cepat menguasai buku, sehingga ketertarikannya terhadap buku sebagai sarana utama membaca akan timbul secara dinamis.

4. Manfaat cerita bagi kecerdasan kognitif

Bagi perkembangan kognitif anak sendiri, pembacaan cerita untuk anak merupakan sarana yang tepat untuk memperkaya kosa kata bagi anak tanpa anak merasa terbebani. Anak yang memiliki kosakata lebih banyak akan mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah dan mengembangkan wawasan berfikir yang lebih baik.

Ada beberapa tahapan dalam perkembangan kognitif anak, antara lain:

a. Tahap Sensory-motor (0 – 2 tahun)

Pada masa ini intelegensi anak masih berbentuk primitif atau masih didasarkan pada perilaku terbuka. Meskipun primitif dan terkesan tidak penting, intelegensi sensori-motor ini merupakan intelegensi dasar yang sangat berarti karena ia akan menjadi fondasi untuk tipe-tipe intelegensi tertentu yang akan dimiliki anak tersebut kelak.

b. Tahap Praoperasional (2 – 7 tahun)

Perkembangan ini bermula pada saat anak telah memiliki penguasaan sempurna mengenai object permanence. Dalam periode ini, kemampuan berbahasa anak mulai diperoleh. Dengan kata lain, bahwa anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang

- benar dan mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif.
- c. Tahap Konkret-Operasional (7 – 11 tahun)
Pada periode ini, anak memperoleh tambahan kemampuan yang disebut *system of operations* (satuan langkah berpikir). Kemampuan dimana anak mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam sistem pemikirannya sendiri.
 - d. Tahap Formal-Operasional (11 – 15 tahun)
Pada tahap ini, anak akan dapat mengatasi masalah keterbatasan pemikiran konkret-operasional. Dalam perkembangan ini, seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan (serentak) maupun berurutan dua ragam kemampuan, yakni: (1) kapasitas menggunakan hipotesis, (2) kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak.¹¹
5. Cerita untuk pengembangan fisik atau motorik Anak
Dengan sedikit kreativitas, bercerita juga dapat digunakan untuk mengembangkan fisik atau motorik anak. Misalnya saat bercerita tentang si Kancil dan Buaya, guru bisa mengajak murid-muridnya untuk memperagakan apa yang terjadi pada alur cerita tersebut. Misalnya, guru menyuruh anak untuk berperan sebagai Kancil, dan yang lainnya berperan sebagai buaya, kemudian anak-anak disuruh melompat seperti Kancil atau berenang seperti buaya. Melalui cerita tersebut, diharapkan anak-anak tidak malas untuk menggerakkan badan, bermain ataupun melakukan kegiatan yang melibatkan fisik mereka. Melalui cerita, guru dapat menstimulasi daya imajinasi dan kreatifitas anak, memperkuat daya ingat, serta membuka cakrawala pemikiran anak menjadi lebih kritis dan cerdas.
6. Cerita bisa mengandung seni yang tinggi
Cerita merupakan salah satu bentuk sastra yang memiliki nilai seni tinggi. Cerita bisa dijadikan sarana pengembangan aspek seni pada anak-anak usia dini, karena cerita itu sendiri di dalamnya terkandung nilai-nilai seni yang dapat diajarkan kepada anak-anak tersebut, maka tidak mengherankan bila cerita merupakan salah satu metode yang sangat menarik bagi anak-anak.

¹¹ Syah, *Psikologi Belajar*, 26-33.

Kesimpulan

Masa Golden Age (0-8 tahun) hanya datang satu kali, tidak mungkin terulang kembali. Apapun jenis kecerdasan yang ingin dibangun untuk anak, membaca adalah modal dasar yang utama. Kegiatan membaca harus dilakukan jika anak dalam keadaan senang, sehingga anak akan bisa menikmati dan mencerna apa yang sedang mereka baca. Selain guru, membaca seharusnya juga bisa menjadi aktivitas bagi orang tua. Dengan membaca anak-anak akan kaya dengan informasi dan pengetahuan. Dengan membaca kita juga bisa memperbarui pengetahuan kita. Membaca perlu pembiasaan sedini mungkin.

Selain membaca, bercerita juga merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini. Rasulullah SAW dalam mengajar seringkali menyampaikannya dalam bingkai sebuah cerita dan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kaum terdahulu. Beliau menyampaikan metode ini karena cerita yang disampaikan mampu meninggalkan bekas yang sangat dalam pada jiwa peserta didik. Beliau menjadi pengarah yang paling indah, didengar oleh peserta didik dengan penuh perhatian dan konsentrasi, serta diterima oleh hati dari pendengaran mereka dalam bentuk yang sebaik-baiknya, tanpa menekan peserta didik dengan perintah atau larangan, melainkan memberi tahu mereka tentang peristiwa yang terjadi pada orang lain. Sehingga dengan sendirinya mereka bisa mengambil pelajaran, nasihat, dan teladan.

Daftar Pustaka

- Aini, Bunda. *Membaca & Menulis Seasyik Bermain*. Bandung: Mizan, 2006.
- Leonhardt, Mary. Terj. Alwiyah Abdurrahman. *99 Cara menjadikan anak anda "keranjingan" membaca*. Bandung: Kaifa, 2000.
- Musbikin, Imam. *Buku Pintar PAUD dalam perspektif Islami*. Jogjakarta: Laksana, 2010.
- Prasetyono, Dwi Sunar. *Biarkan Anakmu Bermain*. Jogjakarta: Diva Press, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Rosjidan., dkk. *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, 1996.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

<http://rike-rikeriwayanti.blogspot.com/2011/10/implementasi-strategi-pembelajaran.html>